

## Pengaruh *Institutional Ownership*, *Transfer Pricing*, *Capital Intensity*, dan *Board Gender* terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021–2024

Anggita Marito Siallagan<sup>1</sup>, Yuni Lestari Br Sitepu<sup>2</sup>, Rina Br. Bukit<sup>3</sup>, Tiara Reizsa Adhitya<sup>4</sup>

<sup>1 2 3 4</sup>Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Korespondensi: <sup>1</sup>[anggitamarto@students.usu.ac.id](mailto:anggitamarto@students.usu.ac.id), <sup>2</sup>[yunilestarisitepu@usu.ac.id](mailto:yunilestarisitepu@usu.ac.id), <sup>3</sup>[rina.bukit@usu.ac.id](mailto:rina.bukit@usu.ac.id)

<sup>4</sup>[tiarareizsa@usu.ac.id](mailto:tiarareizsa@usu.ac.id)

### Informasi Artikel

#### Riwayat artikel:

Received Sept 3<sup>th</sup>, 2026

Revised Sept 30<sup>th</sup>, 2026

Accepted Oct 17<sup>th</sup>, 2026

#### Keyword:

Kepemilikan institusional; *Transfer pricing*; *Capital intensity*; *Board gender*; Agresivitas pajak.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh kepemilikan institusional, *transfer pricing*, *capital intensity*, dan *board gender* terhadap agresivitas pajak. Agresivitas pajak masih menjadi persoalan karena rasio pajak Indonesia tergolong rendah dan hasil penelitian terdahulu belum konsisten. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel ditentukan dengan *purposive sampling* sehingga diperoleh 44 perusahaan dan 176 amatan selama tahun 2021 sampai 2024. Data dianalisis dengan regresi data panel menggunakan EViews 12, dan model yang terpilih adalah *random effect model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Institutional Ownership* berpengaruh negatif signifikan, *transfer pricing* berpengaruh positif signifikan, *capital intensity* berpengaruh negatif signifikan, sedangkan *board gender* berpengaruh dengan taraf khusus signifikan 10%. Temuan ini menunjukkan bahwa pengawasan investor institusional mampu menekan agresivitas pajak, sedangkan transaksi dengan pihak berelasi menjadi celah yang dimanfaatkan perusahaan. Perusahaan dengan aset tetap besar justru tidak cenderung agresif dalam urusan pajak.



© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

### PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber penerimaan terbesar bagi negara dan menjadi tulang punggung pembiayaan pembangunan. Pada tahun 2024, pajak menyumbang 80,2% dari total penerimaan negara dalam pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2024). Karena ketergantungan itu, pemerintah terus berupaya meningkatkan kepatuhan wajib pajak, antara lain melalui reformasi perpajakan, modernisasi sistem administrasi, program pengampunan pajak, dan pembaruan aturan lewat Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (Republik Indonesia, 2021).

Meski begitu, penerimaan pajak belum sepenuhnya mengikuti target. Rasio pajak Indonesia baru mencapai 9,1% pada tahun 2021, naik menjadi 10,4% pada tahun 2022, dan bertahan di angka yang sama pada tahun 2023. Angka tersebut masih di bawah Filipina (13%) dan Vietnam (15%) (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2023). Tabel 1 memperlihatkan bahwa pada tahun 2024 pemerintah menaikkan target penerimaan menjadi Rp2.307,9 triliun, tetapi realisasinya hanya Rp1.932,4 triliun atau 83,73% dari target, dan rasio pajak turun menjadi 10,07%.

**Tabel 1 Realisasi Penerimaan Pajak Indonesia Tahun 2021–2024**

| Tahun | Target (triliun Rp) | Realisasi (triliun Rp) | Capaian (%) | Rasio pajak (%) |
|-------|---------------------|------------------------|-------------|-----------------|
| 2021  | 1.229,6             | 1.272,9                | 103,52      | 9,11            |
| 2022  | 1.485,0             | 1.716,8                | 115,61      | 10,41           |
| 2023  | 1.718,0             | 1.869,2                | 108,80      | 10,41           |
| 2024  | 2.307,9             | 1.932,4                | 83,73       | 10,07           |

Sumber: Kementerian Keuangan Republik Indonesia (diolah, 2025)

Menurut ketentuan yang berlaku, tarif Pajak Penghasilan badan adalah 22% (Republik Indonesia, 2021). Selisih antara tarif tersebut dan tarif efektif yang benar-benar dibayarkan perusahaan menjadi petunjuk awal tentang seberapa agresif perusahaan merencanakan pajaknya. Karena itulah ETR banyak dipakai sebagai ukuran agresivitas pajak.

Salah satu faktor yang diduga ikut menekan penerimaan adalah praktik agresivitas pajak oleh perusahaan. Agresivitas pajak adalah upaya merekayasa penghasilan kena pajak melalui perencanaan pajak, baik yang masih berada dalam koridor hukum (*tax avoidance*) maupun yang melanggar ketentuan (*tax evasion*) (Lanis & Richardson, 2012). Tingkat agresivitas biasanya diukur dengan *effective tax rate* (ETR). Semakin rendah ETR dibandingkan tarif pajak yang berlaku, semakin agresif perusahaan menekan kewajiban pajaknya. Bagi pemerintah, pajak adalah instrumen untuk membiayai belanja negara, sedangkan bagi perusahaan pajak adalah beban yang mengurangi laba bersih, sehingga muncul dorongan untuk menekannya. Praktik ini mengurangi basis pajak dan juga berisiko bagi perusahaan sendiri, mulai dari sanksi administratif hingga rusaknya reputasi yang dapat menekan harga saham (Lanis & Richardson, 2012).

Agresivitas pajak berada pada spektrum yang luas, mulai dari perencanaan pajak yang sah sampai tindakan yang melanggar hukum. Adnyani dan Astika (2019) memaknainya sebagai upaya perusahaan mengatur laba fiskal dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan untuk memaksimalkan laba bersih setelah pajak. Pada sektor makanan dan minuman, agresivitas pajak biasanya tampak dari pengaturan transaksi operasional agar kewajiban pajak yang timbul serendah mungkin (Priscilla & Yanti, 2025).

Penelitian ini mengambil perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Produk sektor ini merupakan kebutuhan pokok dengan permintaan yang relatif tidak elastis, sehingga labanya cenderung stabil, termasuk pada masa pandemi Covid-19. Besarnya pajak berkaitan dengan laba yang dibukukan, sehingga perusahaan yang konsisten menghasilkan laba memiliki peluang lebih besar untuk melakukan perencanaan pajak, termasuk yang bersifat agresif (Priscilla & Yanti, 2025).

Beberapa karakteristik perusahaan diduga berkaitan dengan agresivitas pajak. Kepemilikan institusional mencerminkan porsi saham yang dimiliki lembaga seperti bank, perusahaan asuransi, dana pensiun, dan institusi investasi yang umumnya mampu mengawasi perusahaan secara lebih aktif (Khurana & Moser, 2013). *Transfer pricing* adalah penentuan nilai transaksi antarpihak yang memiliki hubungan istimewa, yang dapat dipakai untuk menggeser laba ke wilayah bertarif pajak rendah (Sagita & Praptitorini, 2025). *Capital intensity* menggambarkan proporsi aset tetap dalam total aset, yang menimbulkan beban penyusutan sebagai pengurang laba kena pajak (Richardson & Lanis, 2007). Adapun *board gender* adalah komposisi jenis kelamin pada dewan direksi dan dewan komisaris yang diyakini memengaruhi kualitas keputusan perusahaan, termasuk keputusan perpajakan (Francis et al., 2015).

Kepemilikan institusional menggambarkan besarnya modal perusahaan yang dikuasai lembaga keuangan. Lembaga tersebut mempunyai kekuatan finansial dan kepentingan ekonomi yang besar sehingga berkepentingan memantau kinerja manajemen (Dwihartanti et al., 2021). Dalam praktik perpajakan, *transfer pricing* dapat disalahgunakan untuk memindahkan keuntungan dari perusahaan di wilayah bertarif tinggi ke perusahaan di wilayah bertarif rendah (Lutfia & Pratomo, 2018). *Capital intensity* menggambarkan besarnya investasi pada aset tetap seperti properti, fasilitas produksi, dan perlengkapan operasional yang disusutkan setiap periode (Prasetyo & Wulandari, 2021). *Board gender* menggambarkan keberagaman gender dalam susunan dewan direksi dan dewan komisaris sebagai bagian dari struktur tata kelola perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu mengenai keempat variabel tersebut belum seragam. Pada *transfer pricing*, Anggraeni et al. (2025) menemukan adanya pengaruh terhadap agresivitas pajak pada

perusahaan pertambangan, sedangkan Imani dan Irawan (2025) tidak menemukannya. Pada *capital intensity*, Bahrudin et al. (2024) melaporkan pengaruh positif, sementara Setiawati dan Tanggreini (2025) melaporkan pengaruh negatif. Pada kepemilikan institusional, Khurana dan Moser (2013) menunjukkan bahwa investor kelembagaan berjangka panjang berkaitan dengan lebih rendahnya penghindaran pajak, tetapi Sandra (2022) tidak menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional meningkatkan agresivitas pajak. Untuk *board gender*, Kamul dan Riswandari (2021) tidak menemukan pengaruh, sedangkan Sandra (2022) menemukan bahwa diversitas gender pada dewan komisaris berpengaruh positif tetapi pada direksi tidak berpengaruh. Ringkasan beberapa penelitian terdahulu disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2 Ringkasan Penelitian Terdahulu**

| Peneliti                      | Variabel yang diuji                                                                                         | Temuan                                                                                                                                       |
|-------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Khurana & Moser (2013)        | Investor kelembagaan berjangka panjang dan penghindaran pajak                                               | Berkaitan dengan penghindaran pajak yang lebih rendah                                                                                        |
| Sandra (2022)                 | Diversitas gender direksi, dewan komisaris, komite audit; kepemilikan manajerial dan institusional          | Gender dewan komisaris dan komite audit berpengaruh positif; gender direksi dan kepemilikan institusional tidak terbukti berpengaruh positif |
| Kamul & Riswandari (2021)     | Gender diversity dewan, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, konsentrasi kepemilikan | Gender diversity dewan tidak berpengaruh signifikan                                                                                          |
| Anggraeni et al. (2025)       | <i>Transfer pricing</i> dan ukuran perusahaan pada perusahaan pertambangan                                  | <i>Transfer pricing</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak                                                                               |
| Imani & Irawan (2025)         | <i>Transfer pricing</i> dan <i>capital intensity</i> dengan diversifikasi gender sebagai pemoderasi         | <i>Transfer pricing</i> tidak berpengaruh                                                                                                    |
| Bahrudin et al. (2024)        | <i>Capital intensity</i> dan <i>return on asset</i>                                                         | <i>Capital intensity</i> berpengaruh positif                                                                                                 |
| Setiawati & Tanggreini (2025) | <i>Capital intensity</i> , <i>inventory intensity</i> , dan <i>sales growth</i> pada perusahaan manufaktur  | <i>Capital intensity</i> berpengaruh negatif                                                                                                 |

Sumber: Diolah dari berbagai sumber (2026)

Selain itu, banyak penelitian terdahulu dilakukan pada sektor pertambangan, energi, dan manufaktur secara umum. Penelitian ini menguji keempat variabel secara bersamaan pada perusahaan makanan dan minuman di BEI selama tahun 2021 sampai 2024, yaitu periode pemulihan setelah pandemi dan penerapan Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan, dengan menggunakan data panel. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, *transfer pricing*, *capital intensity*, dan *board gender* terhadap agresivitas pajak. Hasilnya diharapkan menambah bukti empiris bagi pengembangan kajian akuntansi perpajakan dan menjadi bahan evaluasi bagi manajemen perusahaan, investor, dan otoritas pajak.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, objeknya adalah 44 perusahaan makanan dan minuman dengan data panel empat tahun, yang mencakup masa pemulihan pascapandemi dan penerapan Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan. Kedua, keempat variabel diuji bersamaan sehingga mewakili mekanisme pengawasan, peluang pengaturan laba kena pajak, karakteristik keuangan, dan komposisi dewan dalam satu model. Ketiga, pemilihan model estimasi dilakukan secara bertahap melalui uji Chow, Hausman, dan *Lagrange Multiplier* sehingga model yang dipakai sesuai dengan karakteristik data.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya pemahaman tentang hubungan antara variabel yang diteliti dan menjadi rujukan bagi penelitian berikutnya. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola perusahaan agar menjalankan kewajiban perpajakannya secara terbuka dan bertanggung jawab sesuai ketentuan yang berlaku.

Penelitian ini berlandaskan teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976), yang menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik modal sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Pemegang saham menginginkan perusahaan patuh pada aturan pajak agar terhindar dari sanksi dan kerusakan reputasi yang dapat menurunkan nilai sahamnya. Manajemen sebagai agen justru terdorong menekan beban pajak agar laba bersih tampak lebih tinggi, karena capaian itu berkaitan dengan jabatan dan bonusnya. Perbedaan kepentingan inilah yang menjadi sumber praktik agresivitas pajak.

Dalam kerangka teori keagenan, keempat variabel penelitian dipandang sebagai faktor yang memengaruhi sejauh mana manajemen dapat bertindak menurut kepentingannya sendiri. Kepemilikan institusional berfungsi sebagai mekanisme pengawasan, *transfer pricing* menggambarkan peluang yang

tersedia bagi manajemen untuk mengatur laba kena pajak, *capital intensity* menggambarkan karakteristik keuangan yang memengaruhi besarnya laba kena pajak, dan *board gender* menggambarkan komposisi organ yang memutuskan kebijakan perusahaan.

Investor institusional memiliki sumber daya dan kepentingan ekonomi yang besar sehingga mampu memantau manajemen dan membatasi perilaku oportunistik (Khurana & Moser, 2013). Semakin besar porsi saham institusi, semakin besar pula dorongan agar kebijakan pajak perusahaan tetap hati-hati dan sejalan dengan prinsip tata kelola yang baik (Dwihartanti et al., 2021). Berdasarkan hal tersebut, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut.

H1: *Institutional ownership* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

*Transfer pricing* membuka peluang bagi perusahaan yang berada dalam satu kelompok usaha untuk menggeser penghasilan kena pajak dari wilayah bertarif tinggi ke wilayah bertarif rendah, sehingga beban pajak kelompok usaha menjadi lebih kecil (Lutfia & Pratomo, 2018; Cahyati & Darma, 2022). Hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut.

H2: *Transfer pricing* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

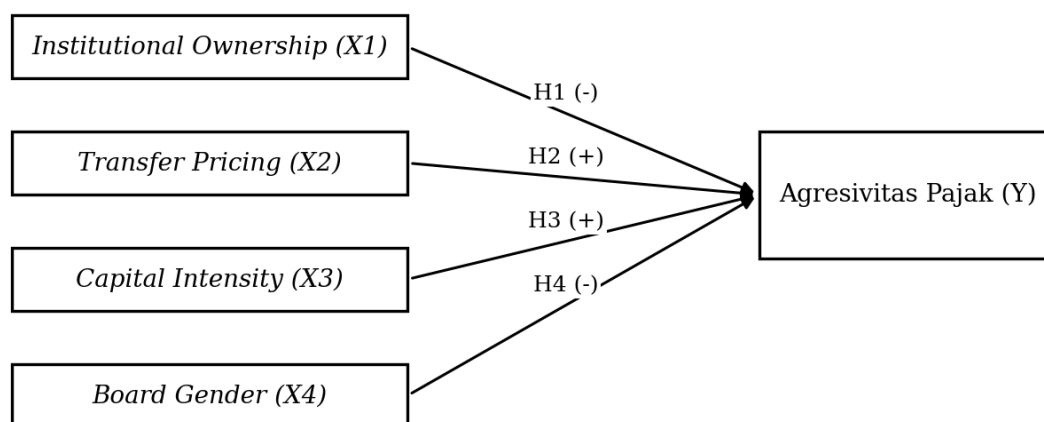
Aset tetap menimbulkan beban penyusutan yang dapat dikurangkan dari penghasilan bruto sesuai ketentuan perpajakan (Republik Indonesia, 2008). Perusahaan dengan *capital intensity* tinggi karenanya berpeluang membayar pajak lebih kecil (Andhari & Sukartha, 2017; Dwiyaniti & Jati, 2019). Hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut.

H3: *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Perempuan dalam jajaran dewan umumnya dipandang lebih patuh pada aturan dan lebih menghindari risiko dalam mengambil keputusan (Francis et al., 2015). Kehadiran mereka diharapkan membatasi strategi pajak yang terlalu agresif. Hipotesis keempat dirumuskan sebagai berikut.

H4: *Board gender* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

Kerangka konseptual yang menghubungkan keempat variabel bebas dengan agresivitas pajak ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1 Kerangka Konseptual Penelitian

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari dokumen yang sudah dihimpun pihak lain, bukan dari pengumpulan langsung oleh peneliti (Sugiyono, 2022). Data berbentuk angka sehingga dapat diukur secara objektif dan dianalisis dengan prosedur statistik. Objek penelitian adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, dengan periode pengamatan tahun 2021 sampai 2024. Kegiatan penelitian dimulai pada Maret 2026.

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, yaitu 82 perusahaan. Sampel ditentukan dengan *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan dan kriteria yang telah ditetapkan sejak awal (Sugiyono, 2022). Kriteria yang digunakan adalah (a) terdaftar di BEI secara berturut-turut selama 2021 sampai 2024, (b) menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan yang telah diaudit selama periode tersebut, dan (c) memperoleh laba serta tidak mengalami kerugian selama periode tersebut. Dari 82 perusahaan, terdapat 17 perusahaan

yang tidak menerbitkan laporan dan 21 perusahaan yang mengalami kerugian, sehingga tersisa 44 perusahaan dengan 176 amatan (Tabel 3). Daftar perusahaan yang menjadi sampel disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 3 Kriteria Pemilihan Sampel**

| No | Kriteria                                                                                | Jumlah perusahaan |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------|-------------------|
| 1  | Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama 2021–2024                   | 82                |
| 2  | Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan selama 2021–2024 | (17)              |
| 3  | Perusahaan yang mengalami kerugian selama 2021–2024                                     | (21)              |
|    | Perusahaan yang memenuhi kriteria                                                       | 44                |
|    | Jumlah tahun pengamatan                                                                 | 4                 |
|    | Jumlah amatan ( $44 \text{ perusahaan} \times 4 \text{ tahun}$ )                        | 176               |

Sumber: Data diolah (2026)

**Tabel 4 Daftar Perusahaan Sampel Penelitian**

| Kode | Nama perusahaan                         | Kode | Nama perusahaan                                |
|------|-----------------------------------------|------|------------------------------------------------|
| AALI | PT Astra Agro Lestari Tbk               | INDF | PT Indofood Sukses Makmur Tbk                  |
| ADES | PT Akasha Wira International Tbk        | JPFA | PT Jafpa Comfeed Indonesia Tbk                 |
| ANJT | PT Austindo Nusantara Jaya Tbk          | KEJU | PT Mulia Boga Raya Tbk                         |
| BISI | PT BISI International Tbk               | MAIN | PT Malindo Feedmill Tbk                        |
| BOBA | PT Formosa Ingredient Factory Tbk       | MLBI | PT Multi Bintang Indonesia Tbk                 |
| BUDI | PT Budi Starch dan Sweetener Tbk        | MYOR | PT Mayora Indah Tbk                            |
| CAMP | PT Campina Ice Cream Industry Tbk       | NASI | PT Wahana Inti Makmur Tbk                      |
| CEKA | PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk          | OILS | PT Indo Oil Perkasa Tbk                        |
| CLEO | PT Sariguna Primatirta Tbk              | PGUN | PT Pradiksi Gunatama Tbk                       |
| CMRY | PT Cisarua Mountain Dairy Tbk           | PSGO | PT Palma Serasih Tbk                           |
| CPIN | PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk       | ROTI | PT Nippon Indosari Corpindo Tbk                |
| CPRO | PT Central Proteina Prima Tbk           | SGRO | PT Sampoerna Agro Tbk                          |
| CSRA | PT Cisadane Sawit Raya Tbk              | SIMP | PT Salim Ivomas Pratama Tbk                    |
| DLTA | PT Delta Djakarta Tbk                   | SKLT | PT Sekar Laut Tbk                              |
| DSFI | PT Dharma Samudera Fishing Industri Tbk | SMAR | PT Smart Tbk                                   |
| DSNG | PT Dharma Satya Nusantara Tbk           | SSMS | PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk                  |
| FAPA | PT FAP Agri Tbk                         | STTP | PT Siantar Top Tbk                             |
| FISH | PT FKS Multi Agro Tbk                   | TAPG | PT Triputra Agro Persada Tbk                   |
| GOOD | PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk      | TBLA | PT Tunas Baru Lampung Tbk                      |
| GZCO | PT Gozco Plantations Tbk                | TGKA | PT Tigaraksa Satria Tbk                        |
| ICBP | PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk       | ULTJ | PT Ultra Jaya Milk Industry dan Trading Co Tbk |
| IKAN | PT Era Mandiri Cemerlang Tbk            | UNSP | PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk             |

Sumber: Bursa Efek Indonesia (diolah, 2026)

Data berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang diunduh dari laman resmi BEI dan situs masing-masing perusahaan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu menelusuri dan menghimpun dokumen tertulis yang berkaitan dengan masalah penelitian (Sugiyono, 2022). Data kemudian ditabulasi dan diolah menggunakan program EViews 12.

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara bertahap. Peneliti pertama-tama menetapkan populasi dan menyeleksi perusahaan berdasarkan kriteria sampel. Selanjutnya laporan keuangan dan laporan tahunan setiap perusahaan sampel untuk tahun 2021 sampai 2024 diunduh, kemudian data yang diperlukan dicatat dalam tabulasi. Tahap berikutnya adalah menghitung rasio untuk setiap variabel sesuai rumus pada Tabel 5 dan menyusun data dalam format panel sebelum diolah dengan EViews 12.

Penelitian ini memiliki satu variabel dependen dan empat variabel independen. Seluruh variabel berskala rasio dan dihitung dari laporan keuangan serta laporan tahunan perusahaan (Tabel 5).

Variabel dependen adalah agresivitas pajak, yaitu upaya manajemen menekan kewajiban pajak melalui pengaturan laba fiskal, baik yang masih sesuai ketentuan seperti *tax avoidance* maupun yang melanggar ketentuan seperti *tax evasion* (Putri & Andriyani, 2020). Pada penelitian terdahulu, agresivitas pajak lazim diukur dengan *effective tax rate* (ETR) karena ukuran ini membandingkan beban pajak perusahaan dengan laba yang dibukukan. Dalam penelitian ini ETR dihitung sebagai beban pajak penghasilan dibagi laba sebelum pajak. Variabel ini diolah sehingga semakin rendah ETR, semakin agresif perusahaan menekan kewajiban pajaknya.

Kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki lembaga atau badan hukum, seperti pemerintah, institusi keuangan, perusahaan berbadan hukum, dan institusi asing (Putri & Andriyani, 2020). Besarnya porsi saham institusi dapat memperkuat pemantauan terhadap manajemen (Dwihartanti et al., 2021). Variabel ini diukur dari jumlah saham institusional dibagi total saham beredar.

*Transfer pricing* adalah penentuan nilai transaksi antarbadan usaha yang memiliki hubungan afiliasi atau hubungan istimewa. Dalam penelitian ini variabel tersebut diproksikan dengan *related party receivable*, yaitu piutang pihak berelasi dibagi total piutang. Proksi ini dipilih karena transaksi antarpihak berelasi sering muncul sebagai penjualan kredit antarentitas afiliasi, dan rasio piutang pihak berelasi lebih mudah diamati serta tersedia secara konsisten dalam laporan keuangan dibandingkan bentuk transaksi afiliasi lainnya (Sagita & Praptitorini, 2025).

*Capital intensity* adalah besarnya porsi aset tetap dalam keseluruhan aset yang digunakan untuk menunjang kegiatan operasi dan memperoleh laba. Pemakaian aset tetap menimbulkan beban penyusutan yang diperhitungkan sebagai biaya dan mengurangi penghasilan bruto (Prasetyo & Wulandari, 2021). Variabel ini diukur dari total aset tetap dibagi total aset (Hidayat & Fitria, 2018).

*Board gender* adalah proporsi perempuan dalam susunan dewan direksi dan dewan komisaris. Kamul dan Riswandari (2021) menyebut bahwa keterwakilan perempuan dalam dewan berpotensi meningkatkan independensi pemikiran, transparansi, dan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Variabel ini diukur dari jumlah perempuan dalam dewan dibagi total anggota dewan komisaris dan direksi.

**Tabel 5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

| Variabel                            | Pengukuran                                                               | Skala |
|-------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|-------|
| Agresivitas pajak (Y)               | ETR = beban pajak penghasilan / laba sebelum pajak                       | Rasio |
| <i>Institutional ownership</i> (X1) | Jumlah saham institusional / total saham beredar                         | Rasio |
| <i>Transfer pricing</i> (X2)        | Piutang pihak berelasi / total piutang                                   | Rasio |
| <i>Capital intensity</i> (X3)       | Total aset tetap / total aset                                            | Rasio |
| <i>Board gender</i> (X4)            | Jumlah perempuan dalam dewan / total anggota dewan komisaris dan direksi | Rasio |

Teknik analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif, regresi data panel, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Statistik deskriptif menggambarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan simpangan baku setiap variabel (Ghozali, 2020). Regresi data panel dipilih karena data merupakan gabungan data *cross-section* dan *time series* (Basuki, 2021). Persamaan regresinya adalah  $Y(it) = \alpha + \beta_1 X_1(it) + \beta_2 X_2(it) + \beta_3 X_3(it) + \beta_4 X_4(it) + \varepsilon(it)$ , dengan *i* menunjukkan perusahaan dan *t* menunjukkan tahun.

Estimasi data panel dapat dilakukan dengan tiga model. *Common effect model* (CEM) adalah spesifikasi paling sederhana karena menggabungkan data *cross-section* dan *time series* dalam satu persamaan tanpa membedakan karakteristik antarperusahaan maupun antarwaktu. *Fixed effect model* (FEM) memperhitungkan perbedaan karakteristik antarperusahaan yang tetap sepanjang periode pengamatan melalui perbedaan intersep, sedangkan *random effect model* (REM) memasukkan perbedaan tersebut ke dalam komponen galat yang dianggap acak (Basuki, 2021).

Pemilihan model dilakukan melalui tiga uji pada taraf signifikansi 5%. Pada uji Chow, hipotesis nol menyatakan bahwa CEM adalah model yang tepat dan hipotesis alternatif menyatakan FEM yang tepat. Jika probabilitas *cross-section* *F* kurang dari 0,05, hipotesis nol ditolak dan FEM dipilih. Pada uji Hausman, hipotesis nol menyatakan bahwa REM yang tepat. Jika probabilitas *cross-section random* kurang dari 0,05, FEM yang dipilih, dan jika lebih dari 0,05, REM yang dipilih. Pada uji *Lagrange Multiplier*, hipotesis nol menyatakan bahwa CEM yang tepat. Jika probabilitas Breusch-Pagan kurang dari 0,05, REM yang dipilih.

Uji asumsi klasik meliputi uji multikolinearitas, yang dinyatakan bebas gejala apabila koefisien korelasi antarvariabel bebas kurang dari 0,80, dan uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser, yang dinyatakan bebas gejala apabila nilai probabilitas lebih dari 0,05 (Ghozali, 2020).

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) bernilai antara 0 dan 1 dan menunjukkan seberapa besar variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Uji F menguji apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen, dengan model dinyatakan layak apabila probabilitas F kurang dari 0,05. Uji t menguji pengaruh tiap variabel independen secara parsial dengan hipotesis nol bahwa koefisien regresi sama dengan nol. Apabila probabilitas kurang dari 0,05, hipotesis nol ditolak dan variabel tersebut dinyatakan berpengaruh signifikan (Ghozali, 2020). Dalam penelitian ini, hipotesis penelitian diterima apabila pengaruhnya signifikan dan arah koefisiennya sesuai dengan dugaan.

Secara statistik, hipotesis nol untuk setiap variabel menyatakan bahwa koefisien regresi sama dengan nol, yaitu tidak ada pengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan hipotesis alternatif menyatakan bahwa koefisien regresi tidak sama dengan nol. Keputusan diambil dengan membandingkan probabilitas hasil uji t dengan taraf signifikansi 0,05.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dan memenuhi seluruh kriteria sampel, yaitu 44 perusahaan dengan 176 amatan selama empat tahun. Sampel mencakup produsen makanan dan minuman olahan seperti Indofood CBP, Indofood Sukses Makmur, Mayora Indah, Nippon Indosari, Ultrajaya, dan Multi Bintang, produsen pakan dan unggas seperti Charoen Pokphand, Japfa, dan Malindo Feedmill, serta perusahaan agribisnis dan perkebunan seperti Astra Agro Lestari, Sampoerna Agro, Salim Ivomas, dan Triputra Agro Persada. Keragaman ini membuat karakteristik perusahaan dalam sampel cukup bervariasi, terutama dalam hal struktur kepemilikan dan besarnya aset tetap.

### Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif untuk 176 amatan disajikan pada Tabel 6. Agresivitas pajak memiliki rata-rata -0,18 dengan simpangan baku 0,18 dan rentang antara -0,72 sampai 0,25. Simpangan baku yang relatif kecil menunjukkan bahwa tingkat agresivitas antarperusahaan dalam sampel cukup beragam.

**Tabel 6 Hasil Statistik Deskriptif**

| Variabel                            | n   | Min   | Maks | Rata-rata | Simpangan baku |
|-------------------------------------|-----|-------|------|-----------|----------------|
| Agresivitas pajak (Y)               | 176 | -0,72 | 0,25 | -0,18     | 0,18           |
| <i>Institutional ownership</i> (X1) | 176 | 0,00  | 0,97 | 0,64      | 0,24           |
| <i>Transfer pricing</i> (X2)        | 176 | 0,00  | 1,00 | 0,26      | 0,34           |
| <i>Capital intensity</i> (X3)       | 176 | 0,02  | 1,00 | 0,35      | 0,16           |
| <i>Board gender</i> (X4)            | 176 | 0,00  | 0,50 | 0,13      | 0,15           |

Sumber: Data sekunder diolah (2026)

Kepemilikan institusional memiliki rata-rata 0,64, yang berarti sebagian besar saham perusahaan sampel dimiliki institusi. Nilai terendahnya 0,00 dan tertinggi 0,97. *Transfer pricing* memiliki rata-rata 0,26 dengan simpangan baku 0,34 yang lebih besar daripada rata-ratanya, sehingga sebarannya lebar. Ada perusahaan yang sama sekali tidak memiliki piutang pihak berelasi, dan ada pula yang seluruh piutangnya berasal dari pihak berelasi. *Capital intensity* memiliki rata-rata 0,35, artinya sekitar 35% aset perusahaan berupa aset tetap, dengan simpangan baku 0,16 yang lebih kecil daripada rata-ratanya sehingga datanya relatif terpusat. *Board gender* memiliki rata-rata 0,13 dengan nilai maksimum 0,50. Perempuan baru menempati sekitar 13% kursi dewan, dan ada perusahaan yang dewannya sama sekali tidak memiliki anggota perempuan.

### Pemilihan Model Regresi Data Panel

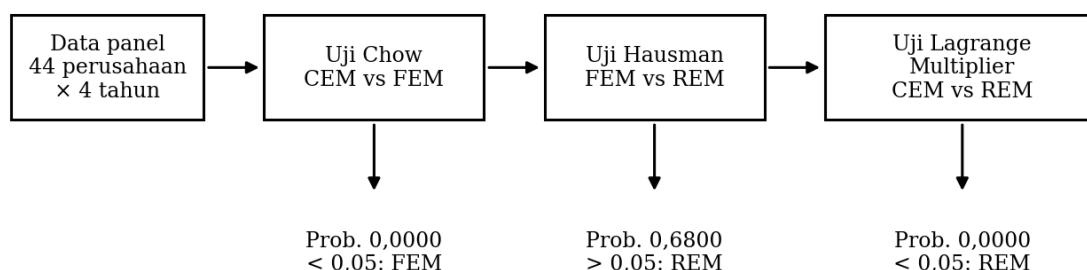
Hasil pemilihan model disajikan pada Tabel 7. Uji Chow menghasilkan probabilitas *cross-section* F sebesar 0,0000 ( $< 0,05$ ), sehingga FEM lebih tepat daripada CEM. Uji Hausman menghasilkan probabilitas 0,6800 ( $> 0,05$ ), sehingga REM lebih tepat daripada FEM. Uji *Lagrange Multiplier* menghasilkan probabilitas Breusch-Pagan 0,0000 ( $< 0,05$ ), yang juga memilih REM dibandingkan CEM. Berdasarkan ketiga uji tersebut, model yang digunakan adalah *random effect model*.

**Tabel 7 Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel**

| Pengujian                                      | Statistik  | Prob.  | Keputusan |
|------------------------------------------------|------------|--------|-----------|
| Uji Chow ( <i>cross-section</i> F)             | 15,686965  | 0,0000 | FEM       |
| Uji Chow ( <i>cross-section</i> Chi-square)    | 317,565516 | 0,0000 | FEM       |
| Uji Hausman ( <i>cross-section random</i> )    | 2,304005   | 0,6800 | REM       |
| Uji <i>Lagrange Multiplier</i> (Breusch-Pagan) | -          | 0,0000 | REM       |

Sumber: Data sekunder diolah (2026)

Pemilihan REM sebagai model akhir memiliki konsekuensi pada cara membaca hasil. Pada REM, perbedaan karakteristik antarperusahaan dianggap acak dan tidak berkorelasi dengan variabel bebas, yang didukung oleh hasil uji Hausman. Alur pemilihan model digambarkan pada Gambar 2.



**Gambar 2 Alur Pemilihan Model Regresi Data Panel**

### Uji Asumsi Klasik

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat korelasi antarvariabel bebas (Tabel 8). Seluruh koefisien korelasi berada di bawah 0,80, dengan nilai tertinggi 0,2965 antara kepemilikan institusional dan *transfer pricing*, sehingga tidak terdapat gejala multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser (Tabel 9) menghasilkan probabilitas 0,3394 untuk *F-statistic* dan 0,3365 untuk *Obs R-squared*. Keduanya lebih besar dari 0,05, sehingga model terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Terpenuhinya kedua asumsi tersebut berarti estimasi koefisien tidak terganggu oleh hubungan yang terlalu erat antarvariabel bebas maupun oleh ragam residual yang berubah-ubah, sehingga hasil uji t dapat dipakai untuk menguji hipotesis.

**Tabel 8 Hasil Uji Multikolinearitas**

|    | X1      | X2      | X3      | X4      |
|----|---------|---------|---------|---------|
| X1 | 1,0000  | 0,2965  | -0,0180 | 0,1829  |
| X2 | 0,2965  | 1,0000  | 0,1615  | -0,0741 |
| X3 | -0,0180 | 0,1615  | 1,0000  | 0,2368  |
| X4 | 0,1829  | -0,0741 | 0,2368  | 1,0000  |

Sumber: Data sekunder diolah (2026)

**Tabel 9 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Glejser)**

| Statistik            | Nilai  | Prob.  |
|----------------------|--------|--------|
| <i>F-statistic</i>   | 0,9178 | 0,3394 |
| <i>Obs R-squared</i> | 0,9238 | 0,3365 |

Sumber: Data sekunder diolah (2026)

### Hasil Regresi dan Pengujian Hipotesis

Hasil estimasi *random effect model* disajikan pada Tabel 10. Persamaan regresinya adalah  $Y = -0,0029 - 0,2050 X1 + 0,1773 X2 - 0,3515 X3 + 0,2391 X4$ . Koefisien X1 yang bernilai negatif berarti kenaikan kepemilikan institusional diikuti turunnya agresivitas pajak apabila variabel lain tetap.

Koefisien X2 yang positif berarti kenaikan *transfer pricing* diikuti naiknya agresivitas pajak. Koefisien X3 yang negatif berarti kenaikan *capital intensity* diikuti turunnya agresivitas pajak, dan koefisien X4 yang positif menunjukkan arah hubungan yang searah dengan agresivitas pajak.

Konstanta sebesar -0,002911 tidak signifikan ( $p = 0,9676$ ), sehingga nilai agresivitas pajak ketika seluruh variabel bebas bernilai nol tidak berbeda nyata dari nol. Besarnya pengaruh dapat dibaca dari koefisien. Kenaikan kepemilikan institusional sebesar 0,10 diikuti penurunan agresivitas pajak sebesar 0,0205, kenaikan *transfer pricing* sebesar 0,10 diikuti kenaikan agresivitas pajak sebesar 0,0177, dan kenaikan *capital intensity* sebesar 0,10 diikuti penurunan agresivitas pajak sebesar 0,0352, dengan variabel lain dianggap tetap.

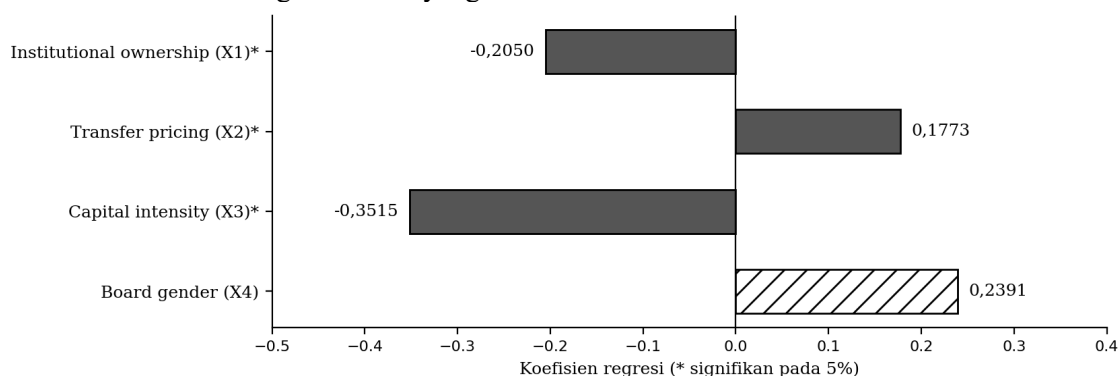
**Tabel 10 Hasil Regresi Data Panel Model Random Effect**

| Variabel                            | Koefisien | Prob.  | Keterangan ( $\alpha = 0,05$ ) |
|-------------------------------------|-----------|--------|--------------------------------|
| Konstanta                           | -0,002911 | 0,9676 | Tidak signifikan               |
| <i>Institutional ownership</i> (X1) | -0,205028 | 0,0354 | Signifikan                     |
| <i>Transfer pricing</i> (X2)        | 0,177346  | 0,0038 | Signifikan                     |
| <i>Capital intensity</i> (X3)       | -0,351524 | 0,0001 | Signifikan                     |
| <i>Board gender</i> (X4)            | 0,239085  | 0,0620 | Tidak signifikan               |

Sumber: Data sekunder diolah (2026)

Nilai *R-squared* sebesar 0,134225 (Tabel 11) berarti keempat variabel bebas menjelaskan 13,42% variasi agresivitas pajak, sedangkan 86,58% dijelaskan faktor lain di luar model. Uji F menghasilkan nilai 6,317662 dengan probabilitas 0,000095 ( $< 0,05$ ), sehingga keempat variabel secara simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Pada uji t, kepemilikan institusional ( $p = 0,0354$ ), *transfer pricing* ( $p = 0,0038$ ), dan *capital intensity* ( $p = 0,0001$ ) berpengaruh signifikan, sedangkan *board gender* ( $p = 0,0620$ ) tidak signifikan pada taraf 5%. Ringkasan pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 12. *R-squared* yang relatif rendah umum ditemui pada penelitian yang melibatkan banyak perusahaan karena variasi antarperusahaan yang besar, sehingga yang lebih penting dalam penelitian ini adalah arah dan signifikansi koefisien masing-masing variabel.

Gambar 3 membandingkan besar dan arah koefisien keempat variabel. Pengaruh terbesar secara absolut berasal dari *capital intensity* (-0,3515), diikuti *board gender* (0,2391, tidak signifikan), kepemilikan institusional (-0,2050), dan *transfer pricing* (0,1773). Perbandingan ini bersifat deskriptif karena variabel diukur dengan sebaran yang berbeda.



**Gambar 3 Koefisien Regresi Variabel Independen terhadap Agresivitas Pajak**

**Tabel 11 Hasil Koefisien Determinasi dan Uji F**

| Ukuran                       | Nilai    |
|------------------------------|----------|
| <i>R-squared</i>             | 0,134225 |
| <i>Adjusted R-squared</i>    | 0,112979 |
| <i>F-statistic</i>           | 6,317662 |
| Prob. ( <i>F-statistic</i> ) | 0,000095 |

Sumber: Data sekunder diolah (2026)

**Tabel 12 Ringkasan Pengujian Hipotesis**

| Hipotesis                             | Dugaan arah | Koefisien | Prob.  | Keputusan |
|---------------------------------------|-------------|-----------|--------|-----------|
| H1 ( <i>institutional ownership</i> ) | Negatif     | -0,205028 | 0,0354 | Ditolak   |
| H2 ( <i>transfer pricing</i> )        | Positif     | 0,177346  | 0,0038 | Ditolak   |
| H3 ( <i>capital intensity</i> )       | Positif     | -0,351524 | 0,0001 | Diterima  |
| H4 ( <i>board gender</i> )            | Negatif     | 0,239085  | 0,0620 | Diterima  |

Sumber: Data sekunder diolah (2026)

Tabel 13 merangkum perbandingan hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Kepemilikan institusional dan *transfer pricing* menunjukkan hasil yang sejalan dengan sebagian besar penelitian yang ditinjau, sedangkan pada *capital intensity* dan *board gender* hasilnya sejalan dengan sebagian penelitian dan berbeda dengan penelitian lainnya. Uraian untuk masing-masing variabel disajikan berikut ini.

**Tabel 13 Perbandingan Hasil dengan Penelitian Terdahulu**

| Variabel                       | Hasil penelitian ini            | Sejalan dengan                                   | Berbeda dengan                      |
|--------------------------------|---------------------------------|--------------------------------------------------|-------------------------------------|
| <i>Institutional ownership</i> | Negatif signifikan (p = 0,0354) | Khurana & Moser (2013)                           | –                                   |
| <i>Transfer pricing</i>        | Positif signifikan (p = 0,0038) | Anggraeni et al. (2025);<br>Aisyah et al. (2024) | Imani & Irawan (2025)               |
| <i>Capital intensity</i>       | Negatif signifikan (p = 0,0001) | Setiawati & Tanggreini (2025)                    | Bahrudin et al. (2024)              |
| <i>Board gender</i>            | Positif Signifikan (p = 0,0620) | Kamul & Riswandari (2021)                        | Sandra (2022) untuk dewan komisaris |

Sumber: Data sekunder diolah (2026)

Secara ringkas, dari empat hipotesis yang diajukan hanya dua yang diterima, yaitu H3 dan H4. Hipotesis tentang kepemilikan institusional (H1) ditolak karena arah pengaruhnya berlawanan dengan dugaan, begitu pula hipotesis tentang *transfer pricing* (H2) yang ditolak karena arah pengaruhnya berlawanan dengan dugaan. Hipotesis tentang *capital intensity* (H3) diterima karena berpengaruh signifikan dengan arah yang sesuai dugaan, sedangkan hipotesis tentang *board gender* (H4) diterima pada taraf signifikansi 10%. Hasil ini menunjukkan bahwa dugaan yang didasarkan pada teori tidak selalu berlaku pada setiap sektor dan periode, sehingga pengujian empiris pada konteks yang spesifik tetap penting.

#### **Pengaruh Institutional Ownership terhadap Agresivitas Pajak**

Institutional Ownership mencatat koefisien -0,205028 dengan probabilitas 0,0354 ( $< 0,05$ ), yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak. Agresivitas pajak diproksikan dengan Effective Tax Rate (ETR), di mana ETR yang semakin rendah mencerminkan agresivitas yang semakin tinggi. Koefisien negatif mengindikasikan peningkatan kepemilikan institusional diikuti penurunan ETR (peningkatan agresivitas pajak), sehingga H1 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa *institutional ownership* justru berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak, di mana bertambahnya porsi saham institusi berasosiasi dengan menguatnya tindakan efisiensi pajak perusahaan.

Pola tersebut dimungkinkan karena pemodal institusional lebih memfokuskan perhatian pada peningkatan nilai perusahaan dan optimalisasi keuntungan pemegang saham. Untuk mencapai tujuan tersebut, mereka cenderung mendukung langkah manajemen dalam mengoptimalkan laba bersih pascapajak melalui perencanaan pajak yang sah. Kehadiran investor kelembagaan tidak serta-merta membendung praktik perpajakan agresif perusahaan. Sepanjang strategi efisiensi biaya pajak masih berada dalam koridor hukum yang berlaku, investor institusional tidak menganggap langkah tersebut sebagai tindakan yang merugikan entitas.

Selain itu, besarnya kepemilikan saham institusi tidak selalu menjamin efektivitas fungsi pengawasan terhadap kebijakan perpajakan secara spesifik. Pengawasan investor institusional umumnya lebih diprioritaskan pada target kinerja utama, pertumbuhan laba, dan nilai korporasi secara keseluruhan. Minimnya pengawasan spesifik pada aspek fiskal memberi ruang bagi manajemen untuk menerapkan berbagai strategi penekanan beban pajak. Fleksibilitas ini dimanfaatkan pihak manajerial untuk mengatur beban fiskal secara lebih efisien demi mencapai efisiensi finansial perusahaan secara maksimal.

#### **Pengaruh Transfer Pricing terhadap Agresivitas Pajak**

Transfer Pricing mencatat koefisien sebesar 0,177346 dengan probabilitas 0,0038 ( $< 0,05$ ), yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak. Agresivitas pajak diproksikan dengan Effective Tax Rate (ETR), di mana ETR yang semakin tinggi mencerminkan agresivitas pajak yang semakin rendah. Koefisien positif mengindikasikan peningkatan transfer pricing diikuti peningkatan ETR (penurunan agresivitas pajak), sehingga H2 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa transfer pricing justru berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, di mana peningkatan transaksi antarpihak berelasi berasosiasi dengan menurunnya tindakan agresivitas pajak perusahaan.

Pola tersebut dimungkinkan karena praktik transfer pricing tidak selalu bertujuan untuk meminimalkan beban pajak, melainkan untuk kepentingan operasional, efisiensi bisnis, dan pengelolaan transaksi kelompok usaha. Kehadiran transfer pricing tidak serta-merta mendorong perusahaan melakukan tindakan perpajakan yang lebih agresif. Aktivitas ini lebih didorong oleh kebutuhan strategis korporasi dalam mengatur arus barang maupun jasa antarpihak berelasi. Sepanjang transaksi dilaksanakan untuk mendukung efisiensi operasional entitas, transfer pricing tidak dimanfaatkan sebagai sarana utama untuk menekan kewajiban fiskal.

Selain itu, ketatnya regulasi dan pengawasan otoritas perpajakan terhadap transaksi pihak berelasi membatasi fleksibilitas perusahaan. Penerapan prinsip kewajaran dan kelaziman usaha (*arm's length principle*) memaksa manajemen lebih berhati-hati dalam menentukan harga transfer. Pengawasan ketat dari fiskus ini secara efektif menutup ruang bagi perusahaan untuk memanfaatkan transfer pricing sebagai alat efisiensi pajak secara agresif. Akibatnya, peningkatan volume transaksi pihak berelasi tidak lagi diikuti oleh peningkatan agresivitas pajak perusahaan.

#### **Pengaruh Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak**

Capital Intensity mencatat koefisien sebesar -0,351524 dengan probabilitas 0,0001 ( $< 0,05$ ), yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak. Agresivitas pajak diproksikan dengan Effective Tax Rate (ETR), di mana ETR yang semakin rendah mencerminkan agresivitas pajak yang semakin tinggi. Koefisien negatif mengindikasikan peningkatan capital intensity diikuti penurunan ETR (peningkatan agresivitas pajak), sehingga H3 dinyatakan diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa capital intensity berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, di mana bertambahnya alokasi investasi aset tetap berasosiasi dengan menguatnya tindakan efisiensi pajak perusahaan.

Pola tersebut dimungkinkan karena capital intensity mencerminkan tingkat penempatan modal perusahaan dalam bentuk aset tetap, seperti mesin, bangunan, dan perlengkapan operasional. Semakin besar kepemilikan aset tetap yang dimiliki entitas, semakin tinggi pula beban penyusutan yang timbul dari aset tersebut. Beban penyusutan ini secara regulasi dapat diperhitungkan sebagai unsur pengurang laba sebelum pajak (*tax-deductible expense*). Akibatnya, penghasilan kena pajak perusahaan menjadi berkurang, yang pada akhirnya secara langsung memperkecil total kewajiban pajak yang harus ditanggung oleh entitas.

Selain itu, besarnya alokasi investasi pada aktiva tetap membuka peluang bagi perusahaan untuk memperoleh manfaat fiskal secara optimal melalui skema beban depresiasi. Ketika beban penyusutan yang ditanggung entitas semakin besar, ruang pengurangan terhadap laba yang menjadi dasar pengenaan pajak menjadi semakin luas. Mekanisme efisiensi fiskal ini secara konsisten menghasilkan nilai ETR pada tingkat yang lebih rendah. Dampaknya, kepemilikan aset tetap yang tinggi secara efektif dimanfaatkan oleh manajemen sebagai instrumen untuk menekan beban fiskal demi mencapai efisiensi keuangan perusahaan.

### **Pengaruh Board Gender terhadap Agresivitas Pajak**

Board Gender Diversity mencatat koefisien sebesar 0,239085 dengan probabilitas 0,0620 (< 0,10), yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak pada taraf 10%. Agresivitas pajak diproksikan dengan Effective Tax Rate (ETR), di mana ETR yang semakin tinggi mencerminkan agresivitas pajak yang semakin rendah. Koefisien positif mengindikasikan peningkatan keterwakilan perempuan dalam dewan diikuti peningkatan ETR (penurunan agresivitas pajak), sehingga H4 dinyatakan diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa board gender diversity berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, di mana bertambahnya porsi perempuan dalam dewan berasosiasi dengan menurunnya tindakan agresivitas pajak perusahaan.

Pola tersebut dimungkinkan karena partisipasi perempuan dalam struktur pengawasan dan pengambilan keputusan memberikan pertimbangan yang lebih hati-hati terhadap risiko korporasi. Kecenderungan untuk menghindari risiko tinggi (risk-averse) membuat proses penetapan kebijakan perpajakan berlangsung secara lebih saksama. Dalam konteks perpajakan, karakter tersebut tercermin melalui perhatian dan komitmen yang lebih besar terhadap ketaatan regulasi fiskal yang berlaku. Akibatnya, manajemen lebih mengutamakan kepatuhan perpajakan ketimbang mengambil langkah-langkah efisiensi pajak berisiko yang dapat memicu sanksi atau sengketa di kemudian hari.

Selain itu, keberadaan perempuan dalam jajaran dewan mampu meningkatkan efektivitas fungsi supervisi dan kualitas tata kelola perusahaan (good corporate governance). Komposisi dewan yang heterogen secara gender menghadirkan perspektif yang lebih beragam dalam mengevaluasi setiap keputusan strategis. Keberagaman pandangan ini secara efektif menekan keputusan yang berpotensi menimbulkan risiko reputasi maupun finansial bagi korporasi. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk menempatkan kepatuhan hukum sebagai prioritas utama, sehingga kecenderungan untuk menjalankan strategi perpajakan yang agresif menjadi berkurang.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Institutional Ownership berpengaruh positif signifikan terhadap Agresivitas Pajak, di mana kepemilikan institusional yang tinggi menurunkan ETR karena dorongan efisiensi pajak demi mengoptimalkan laba dan nilai perusahaan. Sebaliknya, Transfer Pricing berpengaruh negatif signifikan, sebab peningkatan transaksi pihak berelasi justru menaikkan ETR karena lebih difokuskan pada efisiensi operasional kelompok usaha ketimbang penghindaran pajak. Selanjutnya, Capital Intensity berpengaruh positif signifikan terhadap Agresivitas Pajak, karena besarnya investasi aset tetap menghasilkan beban penyusutan yang dapat menekan kewajiban pajak (menurunkan ETR). Terakhir, Board Gender Diversity berpengaruh negatif signifikan (taraf 10%), di mana keterwakilan perempuan dalam dewan menaikkan ETR (menurunkan agresivitas pajak) melalui pengawasan yang lebih saksama dan sikap kehati-hatian terhadap risiko fiskal.

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *institutional ownership*, *transfer pricing*, dan *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Sementara itu, *board gender diversity* berpengaruh signifikan pada tingkat signifikansi 10%. Secara simultan, keempat variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, dengan nilai probabilitas uji F sebesar 0,000095. Nilai koefisien determinasi sebesar 13,42% menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini mampu menjelaskan sebagian variasi agresivitas pajak, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa perusahaan perlu memperhatikan tata kelola, transparansi transaksi pihak berelasi, serta pengelolaan aset dalam menjalankan kewajiban perpajakannya. Investor dan regulator juga dapat mempertimbangkan karakteristik tata kelola dan keuangan perusahaan dalam menilai risiko perpajakan. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan perusahaan sektor makanan dan minuman selama periode 2021–2024 serta empat variabel independen. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sektor dan periode penelitian, menambahkan variabel lain yang relevan, serta menggunakan proksi alternatif agresivitas pajak agar hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. K. A., & Astika, I. B. P. (2019). Pengaruh profitabilitas, *capital intensity*, dan ukuran perusahaan pada *tax aggressive*. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 8(6), 594–622.
- Aisyah, P., Adib, N., & Rahmanti, V. N. (2024). Does transfer pricing, sales growth and capital intensity affect tax aggressiveness? *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 14(2), 459–476.
- Andhari, P. A. S., & Sukartha, I. M. (2017). Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility, profitabilitas, inventory intensity, capital intensity, dan leverage pada agresivitas pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(3), 2115–2142.
- Anggraeni, A. F., Zai, E., & Roswinna, W. (2025). Transfer pricing, ukuran perusahaan, dan agresivitas pajak: Studi pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 9(2), 421–437.
- Bahrudin, M., Islam, S., & Rahmatika, D. N. (2024). Pengaruh capital intensity dan return on asset terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Pajak dan Analisis Ekonomi Syariah*, 1(3), 183–196.
- Basuki, A. T. (2021). *Analisis data panel dalam penelitian ekonomi dan bisnis: Dilengkapi dengan penggunaan Eviews*. Danisa Media.
- Cahyati, A. E., & Darma, S. S. (2022). Pengaruh transfer pricing, sales growth, dan capital intensity terhadap penghindaran pajak (Studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2020). *Akuntoteknologi: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Teknologi*, 14(1), 72–88.
- Dwihartanti, A., Pratiwi, A. P., & Indraswono, C. (2021). Pengaruh kepemilikan institusional, intensitas modal, dan intensitas persaingan terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(1), 15–28.
- Dwiyantri, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh profitabilitas, capital intensity, dan inventory intensity pada penghindaran pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 27(3), 2293–2321.
- Francis, B., Hasan, I., Park, J. C., & Wu, Q. (2015). Gender differences in financial reporting decision making: Evidence from accounting conservatism. *Contemporary Accounting Research*, 32(3), 1285–1318. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12117>
- Ghozali, I. (2020). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21: Update PLS regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayat, A. T., & Fitria, E. F. (2018). Pengaruh capital intensity, inventory intensity, profitabilitas dan leverage terhadap agresivitas pajak. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 13(2), 157–168.
- Imani, P. S., & Irawan, F. (2025). Transfer pricing dan capital intensity pada agresivitas pajak: Diversifikasi gender sebagai pemoderasi. *Jurnal Ekonomi*, 30(1), 198–217.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kamul, I., & Riswandari, E. (2021). Pengaruh gender diversity dewan, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, komite audit dan konsentrasi kepemilikan terhadap agresivitas pajak. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 4(2), 218–238.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2023). *Data rasio pajak (tax ratio) Indonesia*. Kemenkeu RI.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2024). *Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) tahun 2024*. Kemenkeu RI.
- Khurana, I. K., & Moser, W. J. (2013). Institutional shareholders' investment horizons and tax avoidance. *The Journal of the American Taxation Association*, 35(1), 111–134.
- Lanis, R., & Richardson, G. (2012). Corporate social responsibility and tax aggressiveness: An empirical analysis. *Journal of Accounting and Public Policy*, 31(1), 86–108. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2011.10.006>
- Lutfia, A., & Pratomo, D. (2018). Pengaruh transfer pricing, kepemilikan institusional, dan komisaris independen terhadap penghindaran pajak (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012–2016). *e-Proceeding of Management*, 5(2), 2386–2394.

- Priscilla, H. N. L., & Yanti, L. D. (2025). Analisis karakteristik keuangan perusahaan terhadap tingkat agresivitas pajak: Studi empiris pada sektor makanan dan minuman di Indonesia. *ECo-Fin*, 7(2), 719–731.
- Putri, K. R., & Andriyani, L. (2020). Pengaruh capital intensity, dewan komisaris, dan kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak. *Proceedings of the 3rd Business and Economics Conference in Utilizing of Modern Technology*, 465–480.
- Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Perubahan Keempat atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan*.
- Republik Indonesia. (2021). *Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan*.
- Richardson, G., & Lanis, R. (2007). Determinants of the variability in corporate effective tax rates and tax reform: Evidence from Australia. *Journal of Accounting and Public Policy*, 26(6), 689–704.
- Sagita, D. C., & Praptitorini, M. D. (2025). Transfer pricing, kompensasi rugi fiskal, financial distress, koneksi politik dan kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak. *PERFORMANCE: Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 15(1), 25–39.
- Sandra, A. (2022). Pengaruh diversitas gender dalam dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit, serta kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 6(2), 187–203.
- Setiawati, L., & Tanggreini, F. L. (2025). The influence of capital intensity, inventory intensity, and sales growth on tax aggressiveness in manufacturing companies. *Proceeding International Conference on Accounting and Finance*, 3, 158–167.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.